

GERAKAN TAREKAT DAN PERTUMBUHAN BUDAYA BERFILOSOFI DI LOMBOK

Abdul Quddus
Institut Agama Islam Negeri Mataram, Indonesia
E-mail: aquddus999@gmail.com

Lalu Muhammad Ariadi
Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Pancor, Indonesia
E-mail: laluariadi@gmail.com

Abstract: In Indonesia, Sufism has become a focal part of the development of Islam from 13th to 18th century. Once Islam was widely spread out of Indonesia in 13th century, the teaching of Sufism had metamorphosed into a religious movement known as tarekat (Sufi order). Through tarekat movement, Islam in Indonesia has grew not only as a religion but also as a fundamental part of cultural entities in the country. Among these cultures is the Culture of Philosophy in Lombok. This article attempts to scrutinize the development of Tarekat Movement and the Culture of Philosophy in Lombok. These two aspects are analyzed through an anthropological study. The study finds that Tarekat Movement has played significant role in the growth of the Culture of Philosophy in Lombok. Through the Culture of Philosophy, the Muslim people in Lombok learn and understand Islam as a set of logical facts that teaches its adherents about the Divine Reality and wisdoms of life. This culture has been transmitted from generation to generation through oral and written transmissions, in which the written way is found within classical manuscripts. Through these media, the doctrines of Sufism have been taught as a means of cherishing the relation amongst God, Man, and Nature.

Keywords: Tarekat Movement; Culture of Philosophy; Classical Manuscripts.

Pendahuluan

Islam datang ke Indonesia dari beberapa wilayah di Timur Tengah dan India. Dikatakan menjelang abad ke-10, Islam datang dengan menyeberangi negeri Yaman, Hadramaut, dan Gujarat, Islam sampai

ke Patani-Thailand, Perlak, dan ke Aceh, sebelum akhirnya sampai di Banten, Gresik, Lombok, Maluku, dan berbagai wilayah di Timur Indonesia.¹ Bentuk keberislaman yang datang ke berbagai wilayah tersebut adalah lebih dekat kepada ajaran-ajaran sufistik.²

Dalam Islam, ajaran-ajaran tasawuf mulai muncul sejak abad kedua Hijriah. Praktik keberislaman dalam ajaran ini berbentuk ritual-ritual yang bertujuan untuk menyucikan jiwa dan mendekat kepada Allah. Oleh tokoh-tokohnya, praktik keberislaman yang dipraktikkan dibedakan kepada empat terma, yaitu shari'ah, tarekat, hakikat, dan *ma'rifah*. Menurut para tokoh dan pengikut tasawuf, shari'ah bertujuan untuk memperbaiki amalan-amalan lahir, tarekat untuk memperbaiki amalan-amalan batin, hakikat untuk mengamalkan rahasia-rahasia yang gaib, dan *ma'rifah* sebagai tujuan akhir bertujuan untuk mengenal hakikat Allah, baik zat, sifat, maupun perbuatannya. Adanya pandangan tentang empat tahap untuk mendekati Tuhan tersebut melalui pendalaman pengalaman spiritual terbentuk dari pengaruh pemaknaan shari'ah dan pengaruh dari filsafat, baik itu filsafat dari Yunani, India, ataupun Persia.³ Ketiga bentuk filsafat ini mengonstruksi posisi filsafat imanensi dalam praktik ajaran-ajaran tasawuf.

Di Indonesia sendiri, ajaran-ajaran tasawuf yang berkembang pada perkembangan awal Islam adalah cenderung mengarah kepada aliran tarekat Qâdiriyah, tarekat Wujûdiyah, dan tarekat Rifâ'iyah. Ketiga aliran tarekat ini berkembang pertama kali pada masa kekuasaan Sultan Iskandar Muda yang memerintah Aceh antara tahun 1606 M sampai tahun 1636 M. Ajaran tarekat Qâdiriyah merupakan interpretasi dari ajaran-ajaran sufistik 'Abd al-Qâdir al-Jilânî (1078-1168 M). Tarekat Wujûdiyah adalah interpretasi dari ajaran-ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh Ibn 'Arabî, sufi yang dikenal akhir abad ke-12 M dan awal abad ke-13 M. Kedua tarekat ini dikembangkan oleh Hamzah Fansuri pada abad ke-17 M. Sedangkan tarekat Rifâ'iyah adalah pemaknaan dari ajaran-ajaran tasawuf Ahmad

¹ Lihat Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarab di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 5-6.

² Hal ini berdasarkan kepada fakta sejarah yang terjadi pada abad ke-13 M di Kerajaan Samudera Pasai. Di mana peran tasawuf meningkat secara tajam terhadap penyebaran Islam di Aceh dan sekitarnya. Lihat Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Rosdakarya: 1999).

³ Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat*, 6 .

b. ‘Alī Abū al-‘Abbās al-Rifā‘ī yang lahir pada 1106 M. Tarekat ini dikembangkan oleh Nuruddin ar-Raniri di Aceh.⁴

Oleh Hamzah Fansuri maupun Nuruddin ar-Raniri, ajaran-ajaran tarekat yang mereka ajarkan tersebar melalui jalur periwayatan dan penulisan naskah-naskah beraksara Arab-Melayu (Jawi). Di antara naskah-naskah ini adalah *Asrār al-‘Arifīn*, *Sharab al-‘Ashiqīn*, *Zinat al-Muwahiddīn*, *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, *Bustān al-Salātīn fī Dhikr al-Anwālīn wa al-Ākhirīn*, *Dhurrat al-Farā‘idh bi Sharḥ al-‘Aqā‘id*, dan *Shifā’ al-Qulūb*. Dalam naskah-naskah ini, ajaran-ajaran tasawuf dikaji tidak hanya dari sisi spiritualitas. Namun juga mengkaji lebih jauh dari sisi filsafat.⁵ Oleh para pendakwah Islam di kemudian hari, perpaduan ajaran-ajaran Islam dengan unsur-unsur filsafat dalam pengajaran tasawuf—termasuk dalam naskah-naskah beraksara Jawi—ditanamkan secara sosio kultural dan menjadi salah satu unsur utama dalam praktik keberislaman di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu daerah tersebut adalah Banten dan Lombok. Di Banten, ajaran-ajaran tasawuf dapat dilihat pada *Hikayat Hasanuddin* dan tradisi orang-orang di Banten yang meyakini Mekah sebagai pusat kosmis dan supranaturalitas.⁶ Sedangkan di Lombok, ajaran-ajaran tasawuf dapat dilihat pada tradisi pernaskahan dan budaya berfilosofi.⁷

Tasawuf dan Sejarah Islam di Lombok

Berdasarkan data-data yang ada di beberapa naskah-naskah beraksara Jawi dan Kawi, sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Lombok datang dari dua pelabuhan, yaitu Labuhan Carik di Utara Lombok dan Labuhan Kayangan di Timur Lombok. Dari kedua pelabuhan ini, Islam tersebar di berbagai desa di Lombok dan membentuk sebuah entitas keagamaan yang terakulturasi secara unik dengan kultur lokal setempat. Entitas ini berdasarkan kepada dua hal, yaitu nilai-nilai spiritual dalam pandangan filosofis tentang kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam, dan nilai-nilai ketarekatan dalam naskah-naskah kuno. Apabila dipetakan secara makro, sejarah masuk

⁴ Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 188-189.

⁵ Tim Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta, *Koleksi dan Katalogisasi Naskah Klasik Keagamaan Bidang Tasawuf* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2013).

⁶ Lihat Martin van Bruinessen, “Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji,” *Ulumul Qur‘ān*, VI II, No. 5 (1990), 43-44.

⁷ Baik tradisi pernaskahan maupun budaya berfilosofi masih menjadi bagian penting pemahaman dan pengajaran ajaran-ajaran Islam saat ini.

dan berkembangnya Islam di Lombok merupakan hasil dari kontak perdagangan para pedagang Muslim dengan berbagai kerajaan di Indonesia, termasuk Lombok, pada abad ke-15 hingga ke-18.⁸ Bisa diasumsikan bahwa ajaran-ajaran sufi dengan ketarekatan dan pandangan filsafat imanensi berkembang di Lombok tidak lepas dari unsur perdagangan dan pengaruh teks-teks yang masuk bersama dengan relasi yang dibentuk antara para pedagang Muslim dan orang-orang lokal yang mereka temui.⁹ Di antara teks-teks yang masuk di Lombok melalui tangan para pedagang Muslim adalah *al-Tuhfab al-Mursalab ilâ Rûh al-Nabîy*, *al-Insân al-Kâmil*, *Bayân al-Taşdîq*, *Ma'rifat al-Jabbâr*, *Sayr al-Sâlikîn*, dan *Tarîqah Imâm Abû al-Ḥasan* yang membahas tarekat dan salat serta ajaran-ajaran sufi yang berpusat simbolisasi haji dan Ka'bah dalam naskah *Sabuk* pada beberapa desa di wilayah Timur Lombok.¹⁰ Dari semua naskah tersebut, salah satu naskah yang paling dikenal adalah *Sayr al-Sâlikîn*. Naskah beraksara Jawi yang ditulis oleh Abdul Samad al-Falimbani, tokoh tarekat yang menginterpretasikan ajaran-ajaran tasawuf Abû Ḥâmid al-Ghazâlî, ini banyak dipelajari masyarakat pedesaan di Lombok hingga akhir abad ke-19 M.

Terkait pola penyebaran Islam di Lombok secara berkelompok, terdapat dua kelompok penyebar Islam yang menyebar di Lombok yaitu kelompok penyebar Islam dari non-Jawa dan kelompok penyebar Islam dari Jawa. Kedua kelompok Islam ini menyebarkan Islam secara akulturatif sejak abad ke-15 M dan abad ke-16 M.¹¹ Oleh kelompok penyebar Islam dari non-Jawa, Islam disebarkan ke dalam dua tahap, yaitu tahap memperkenalkan Islam pada masyarakat Lombok dan tahap selanjutnya dengan memantapkan keislaman masyarakat Lombok melalui media musala dan penulisan kembali

⁸ Lihat Lalu Muhammad Ariadi, *Haji Sasak: Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal* (Jakarta: IMPRESSA, 2013), 64-65.

⁹ Filsafat imanensi yang dimaksud adalah tidak lain terkait dengan Filsafat Ketuhanan.

¹⁰ Lihat Tim Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, *Khazanah Naskah Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur* (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004). Lihat juga Sven Cederroth, *The Spell of the Ancestors and the Power of Mekah: A Sasak Community on Lombok* (Sweden: ACTA Universitatis Gothoburgensis, 1981).

¹¹ Ariadi, *Haji Sasak*, 65-67. Lihat juga Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat* (t.t.: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978), 41-42.

teks-teks yang mereka bawa oleh masyarakat Lombok sendiri.¹² Para pendakwah yang datang dari daerah Palembang, Makassar, dan juga Banten tersebut menekankan kesatuan aspek shari'ah dan aspek tasawuf secara ketat dan normatif dalam ajaran-ajaran yang mereka sebarkan. Karena ketatnya ajaran yang mereka ajarkan, maka aspek-aspek mistisisme dalam ajaran ketarekatan yang diajarkan tidak terlalu nampak. Hal ini secara signifikan, bisa dilihat pada sumber-sumber teks yang menjadi rujukan mereka. Di antaranya misalnya, terlihat pada isi naskah *al-Tuhfah al-Mursalab ilâ Rûh al-Nabîy* yang dirujuk orang-orang Islam di sepanjang pesisir dan pedesaan di Timur Lombok. Setelah membicarakan tentang tata cara salat lima waktu pada lembaran-lembaran pertama, naskah ini kemudian membahas tentang pentingnya ibadah *mahḍab*, seperti salat dan puasa sebagai cara terpenting mendekatkan diri kepada Allah.¹³

Di antara para pendakwah yang dikenal oleh orang-orang Islam di Timur Lombok adalah Tuan Lebay. Dari beberapa sumber lisan, dikatakan bahwa Tuan Lebay diperkirakan datang pada abad ke-16 M dan menyebarkan Islam di desa-desa dan daerah-daerah yang masuk ke dalam kekuasaan Kerajaan Selaparang. Di antara desa yang menjadi salah satu pusat pengajaran Tuan Lebay adalah desa Ketangga.¹⁴ Oleh Tuan Lebay, ajaran-ajaran Islam disebarkan melalui media *Kerebung*, musala, dan masjid di seputar daerah yang dikuasai oleh Kerajaan Selaparang. Dengan mengakulturasikan berbagai spirit dalam tradisi berziarah masyarakat Lombok di wilayah Timur dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah Haji, Tuan Lebay mengajarkan secara akomodatif nilai-nilai normatif dan unsur-unsur filosofis dalam ajaran-ajaran tasawuf.¹⁵ Perpaduan dari kedua hal ini tercantum dalam Naskah *Tarekat Imam Abu Hasan* dan Naskah *Sabuk Desa Ketangga* yang dimiliki oleh masyarakat Ketangga, Selaparang.

¹² Di antara teks-teks yang ditulis ulang tersebut adalah al-Qur'ân, Naskah *Kitab Tarîqat*, Naskah *Mârifat al-Jabbâr*, Naskah *Fiqh Fath al-Rahmân*, *Qiyâs al-Anbiyâ'*. Lihat Mujib dan Achmad Cholid Sodrie, *Khaṣanah Naskah Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur* (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004), 92-93.

¹³ Meski pandangan keagamaan ini ada di dalam naskah *al-Tuhfah al-Mursalab ilâ Rûh al-Nabîy*. Namun tidak semua penganut Islam *Wetu Telu* memahami dan melaksanakannya secara baik.

¹⁴ Ariadi, *Haji Sasak*, 113-114.

¹⁵ Unsur-unsur filosofis ini di sekitar Ketangga dan beberapa desa di sekitarnya lebih mengarah kepada pemaknaan filosofis dalam ibadah Haji.

Selain Tuan Lebay, dai yang berperan dalam dakwah Islam di wilayah Timur di Lombok adalah dai yang diutus dari kerajaan Goa. Kerajaan Goa yang diislamkan oleh para dai Minangkabau (Dato' Ri Bandang, Dato' Ri Patimang, dan Dato' Ri Tiro pada tahun 1600 Masehi,¹⁶ menyebarkan Islam ke Bima (1616, 1618, dan 1623 M), dan mengutus para pendakwah Islam ke Sumbawa (1618 dan 1626 M) dan Pula Buton (1626 M). Diperkirakan pada abad ke 17, para dai dari kerajaan Samawa di Pulau Sumbawa yang telah ditaklukkan oleh kerajaan Goa di Sulawesi Selatan, mengutus para dainya untuk menyebarkan Islam ke selat Alas dan Lombok.¹⁷

Oleh para dai tersebut, penyebaran dan pengajaran Islam dilakukan melalui media kontak perdagangan sarung yang sedang berkembang di pesisir Timur pulau Lombok saat itu.¹⁸ Dengan menggabungkan unsur-unsur keagamaan dalam teks dan unsur-unsur sosial-spiritual dalam kebudayaan yang diyakini oleh masyarakat setempat, mereka memperkenalkan ajaran-ajaran sufi dan fiqh pada masyarakat Lombok. Di antara teks-teks naskah yang menjadi sumber ajaran mereka adalah *Roman Yusuf* dan *Serat Menak*, dan kitab-kitab fiqh-sufi, seperti *Bayân al-Taşdiq*, *al-Insân al-Kâmil* dan *Ma'rifat al-Jabbâr*.¹⁹ Setelah hubungan berbagai kerajaan Lombok yang telah memeluk Islam dengan kerajaan-kerajaan lain di Indonesia menjadi erat pada abad ke-17 M dan abad ke-18 M, pengutusan orang-orang Sasak yang ingin mempelajari Islam, secara khusus ajaran-ajaran tasawuf semakin meningkat. Dengan mengutus orang-orang Lombok untuk belajar agama di daerah yang lain, seperti Palembang, tarekat Sammânîyah dengan ajaran *Wahdat al-Wujûd*, tari Saman, dan benda kebudayaan yang disebut dengan Banda Aceh menyebar di Lombok.²⁰

Berbeda dengan para kelompok penyebar Islam dari wilayah non-Jawa, para penyebar Islam dari Jawa menyebarkan Islam tidak dari

¹⁶ Lihat Mattulada, "Islam di Sulawesi Selatan", dalam Taufiq Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV Rajawali, 1983), 220-221.

¹⁷ Lihat Kebudayaan, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, 50. Lihat juga Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Nusantara* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 60.

¹⁸ Sudirman, *Referensi Muatan Lokal: Gumi Sasak dalam Sejarah* (Pringgabaya: Yayasan Budaya Lestari dan KSU Prima Guna, 2007), 11-12.

¹⁹ Lihat Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, *Khazanah Naskah Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur* (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004).

²⁰ Pada saat ini, baik tarekat Sammânîyah, dan Banda Aceh, tidak terlalu terdengar lagi keberadaannya di Lombok.

media perdagangan. Oleh mereka, Islam disebarkan melalui jalur migrasi dan sekaligus dengan mengutus langsung para pendakwah Islam untuk tinggal dan berbaur dengan masyarakat Lombok. Datangnya Islam ke Lombok melalui jalur pulau Jawa tidak lain merupakan bagian dari program islamisasi yang dilakukan Walisongo dan Kerajaan Islam Demak (1500-1550 M).²¹ Dikatakan, Walisongo menyebarkan Islam ke Lombok dengan mengutus Sunan Giri dan atau murid-muridnya, termasuk dengan melibatkan Sunan Pengging. Mengenai hal ini, Geoffrey mengatakan bahwa Islam diperkenalkan ke Lombok pada awal abad ke 16. Diutusnya Sunan Giri dengan murid-muridnya dilakukan pasca menurunnya pengaruh Kerajaan Majapahit di Jawa. Selain bertujuan untuk menguatkan posisi Islam di Nusantara, hal ini dilakukan sebagai cara memperkuat posisi Kerajaan Islam Demak. Oleh Sunan Ratu Giri, murid yang diutus ke wilayah Lombok dan Sumbawa adalah Sunan Prapen.²²

Saat datang pertama kali ke Lombok, Sunan Prapen mendarangi Labuan Carik (pelabuhan laut Anyar) yang terletak di Utara Lombok.²³ Pada saat ini, sudah ada pedagang-pedagang Muslim yang bermukim dan berdagang di Lombok sebelah Timur yaitu di Labuhan Kayangan atau Labuhan Lombok.²⁴ Ketika mengajarkan Islam di wilayah Labuan Carik, Sunan Prapen dan pengikutnya menyebarkan Islam tanpa menentang adat istiadat, tetapi menjadikan adat istiadat sebagai alat untuk menyebarkan Islam.²⁵ Setelah berhasil mengislamkan penduduk Lombok di wilayah Labuhan Carik, desa-desa di sekitar wilayah Labuhan Carik berubah namanya menjadi Bayan.²⁶

²¹ Lihat Geoffrey E. Marrison, *Sasak and Javanese Literature of Lombok* (Leiden: KITLV Press, 1999).

²² Ibid., 4. Selain dikenal dengan nama *Sunan Prapen*, *Sunan Prapen* juga dikenal dengan nama Sunan Semeru. Pada saat ia singga di Bali, ia dikenal dengan nama *Pedande Wau Raub*. Lihat M. Muhaimin Ali, *Praktik Keberagaman Masyarakat Islam Waktu Telu di Lombok Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 1999), 47.

²³ Lihat Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Islam Wetu Lima versus Islam Wetu Telu* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 287.

²⁴ Berbeda dengan ajaran sufi mistik Islam di Labuan Carik, penganut Islam di Labuan Lombok secara umum adalah penganut ajaran Islam-Sunni. Lihat Cederroth, *The Spell*, 70-71.

²⁵ Lihat Ahmad Abd. Syakur, *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak* (Yogyakarta: Adab Press UIN Sunan Kalijaga, 2006), 69-70.

²⁶ Budiwanti, *Islam Sasak*, 287.

Mengenai peran Sunan Prapen di Utara Lombok tersebut, Faillie mengatakan bahwa setelah Sunan Prapen mendarat dari kapalnya, dengan sukarela raja Lombok memeluk agama Islam. Meski raja Lombok memeluk Islam, namun rakyatnya menolak untuk memeluk Islam dan melakukan perlawanan. Dalam perlawanan ini, pihak Sunan Prapen memenangkan perlawanan ini.²⁷ Setelah rakyat raja Lombok memeluk Islam, masjid pun dibangun dan rakyat raja Lombok dikhitan.

Oleh Sunan Prapen dan pengikutnya, karakter keberislaman yang diajarkan tentunya lebih dekat kepada ajaran-ajaran tasawuf. Meskipun secara lahiriah, bentuk dari ajaran-ajaran terlihat sama dengan ajaran-ajaran tasawuf yang menyebar di Timur Lombok, yaitu bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui tingkatan-tingkatan yang sudah ditentukan dalam tingkat shari'ah, tarekat, hakikat, dan *ma'rifah*. Namun, sebagai akibat dari kuatnya unsur-unsur mistisisme dalam kebudayaan Jawa yang dibawa oleh para pengikut Sunan Prapen, proses untuk mencapai tingkatan-tingkatan dalam ketarekatan tersebut tak terlalu nampak.

Dari semua bentuk praktik ketarekatan yang terekam dalam jejak-jejak pernaknakan yang ditulis pada abad ke-17 M dan abad ke-18 M, yang lebih terlihat adalah unsur-unsur filosofis dalam praktik keberislaman orang-orang Lombok di Utara Lombok. Ini misalnya bisa dilihat pada bentuk tradisi orang-orang Lombok di daerah tersebut yang sangat menekankan aspek-aspek mistis dalam Alam dibandingkan dengan aspek-aspek tasawuf dalam ajaran-ajaran Islam yang mereka anut. Beberapa tradisi yang dimaksud di antaranya adalah kepercayaan tentang asal muasal manusia, binatang, dan tumbuhan yang dikenal dengan *Metu Telu*, ritual mengadakan perayaan saat panen yang disebut dengan Pesta Alif, dan ketetapan untuk mengikuti tradisi dan ritual berdasarkan Kalender Rowot yang tidak lain merupakan pengaruh kultural yang datang dari Kerajaan Mataram Islam.²⁸ Selain itu, pembahasan keagamaan yang ada dalam naskah-naskah kuno beraksara Kawi yang ditinggalkan oleh pendakwah Islam, seperti

²⁷ Lihat Sudirman, *Referensi Muatan Lokal*, 12. Mengenai sejarah islamisasi yang dilakukan Sunan Prapen, lihat Alfons Van Der Kraan, *Lombok: Penaklukan, Penjajahan, dan Keterbelakangan 1870-1940*, terj. M. Donny Supanra (Mataram: Lenge, 2009).

²⁸ Kalender Rowot adalah kalender musiman yang disusun berdasarkan perhitungan terhadap tujuh susunan Bintang-Bintang. Oleh orang-orang Lombok, susunan bintang-bintang ini yang kemudian dikenal sebagai Bintang Rowot.

Sunan Prapen dan pengikutnya, lebih mengarah kepada pembahasan ajaran-ajaran Islam secara mistik. Di antara naskah-naskah ini adalah *Jati Rasa, Jati Suara, Manusia Jati, dan Serat Renggamis*.²⁹ Keempat naskah beraksara Kawi ini hingga saat ini dikenal sebagai naskah-naskah keagamaan yang memiliki peran penting dalam penyebaran ajaran-ajaran ketarekatan di Lombok.

Melihat dari runutan historis kedatangan dan penyebaran Islam yang melibatkan dua kelompok penyebar Islam tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah perkembangan Islam di Lombok tidak lepas dari peran gerakan tarekat dan pemaknaan ajaran-ajaran tasawuf secara filosofis di dalamnya. Dengan kata lain, sejarah Islam di Lombok adalah sama dengan sejarah perkembangan tarekat dan budaya berfilosofi, secara tekstual maupun kontekstual.

Tarekat, Pernaskahan, dan Budaya Berfilosofi di Lombok

Tarekat dalam sejarah Islam dikenal sebagai gerakan keagamaan yang muncul pada abad ke-5 Hijriah atau abad ke-13 Masehi. Gerakan yang pada awalnya menghubungkan silsilah Tarekat dalam Tasawuf dengan nama tokoh-tokoh sufi yang lahir pada abad ini memiliki *shaykh, kayfīyah, dhikr* atau metode berzikir dan upacara-upacara ritual masing-masing.³⁰ Oleh Azyumardi Azra, dikatakan bahwa organisasi tarekat mempunyai pengaruh yang besar di dunia Islam. Sesudah kekhalifahan ‘Abbâsīyah runtuh oleh serangan Bangsa Mogol pada tahun 1258 M, tugas memelihara kesatuan Islam dan menyiarkan ajaran-ajaran Islam ke tempat-tempat yang jauh beralih ke tangan sufi, termasuk ke Indonesia.³¹ Pada masa ini, ajaran-ajaran tasawuf al-Ghazâlī menyebar secara luas dan masif ke berbagai daerah Islam dan ke daerah-daerah yang didatangi oleh orang-orang Islam.

Terkait kedatangan dan perkembangan tarekat di Lombok menurut catatan-catatan yang ada tidak berkembang secara khusus melalui proses sistematisasi ajaran-ajaran dan metode-metode tasawuf secara sangat ketat. Pemaknaan ajaran ajaran tarekat lebih dikorelasikan dengan interpretasi ajaran-ajaran tasawuf secara lebih longgar. Contoh dari interpretasi ini bisa dilihat pada tembang *Dangdang* bait-bait dari naskah Cilinaya berikut ini, yaitu pada bait ke-14:

Banjur dateng angin topan gelis, si kesukaq Allah si kuasa

²⁹ Ariadi, *Haji Sasak*, 69.

³⁰ Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat*, 7.

³¹ Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara*, 34.

(Tiba-tiba berhembus angin puting beliung, dengan Takdir Allah Yang Maha Kuasa)

Bijan Datu Daba nane, takelepan ya batur, siq anginna no nengka glis

(Putri Raja Daba kemudian diterbangkan ke atas oleh angin dengan begitu cepat)

Kaget Datu nyreminang, pada momot ya banjur

(Raja terperanjat menyaksikan, tertegun tak mampu berbuat sesuatu)

Datu bini, Datu Lanang nyengog bija

(Permaisuri dan Raja memandang kepergian putrinya)

Ngawang ngawang Neneq bini

(Melayang-melayang sang putri)

Datu nongaq langit dowang.

(Raja hanya memandang langit saja).

Selain itu, pada tembang Sinom bait ke-14 naskah Rengganis dikatakan:

Goyo Taruna ndeqna gila, Siq toaq bajerik tarik

(Jangankan pemuda takkan tergila-gila, kaum tua pun kembali)

Kyai pada badoa, Guru Tuan gurik tablil

(Para kiai merapal doa, Guru Tuan membaca tahlil)

Sangkaq lueq Guru Kyai lupaq tarekat Tuan Guru

(Karena banyak Guru Kiai lupa ajaran Tuan Guru)

Si angena kambelisan, pada mele bawa diri

(Karena iman tergoncang, ingin menonjolkan diri sendiri)

Mupakat mele pada engkah sembahyang.

(Bermufakat tinggalkan sembahyang)³²

Dari urutan-urutan bait-bait dalam Naskah Cilinaya tersebut, terlihat secara jelas bahwa pemaknaan ajaran-ajaran tasawuf lebih menampilkan unsur-unsur filosofis daripada sistematisasi ajaran-ajaran tasawuf. Adanya bentuk tasawuf yang berbeda ini muncul sebagai akibat latar historis penyebaran tasawuf dan tarekat di Lombok yang terakulturasi dengan unsur-unsur mistis dalam kebudayaan Jawa dan kuatnya pengaruh aspek-aspek spiritual dalam kebudayaan-kebudayaan setempat.³³ Yang mana kebudayaan-kebudayaan ini terkait

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Museum Negeri NTB, *Bunga Rampai Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya* (Mataram: Museum Negeri NTB, 1991), 37, 71.

³³ Fenomena ini terjadi di desa-desa di Utara Lombok, seperti Bayan, Santong, dan Gangga.

dengan agama-agama sebelum kedatangan Islam, yaitu Agama Budhha dan Hindu.

Pada masa lalu yaitu pada abad ke-15 M dan abad ke-16 M, peran penulisan ajaran-ajaran keagamaan dalam berbagai media, seperti di Daun Lontar yang dikeringkan, dan berbagai kulit hewan yang di-*samak* menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan penyebaran dan pengajaran ajaran-ajaran agama yang disebarakan di Lombok. Melalui penulisan ajaran-ajaran agama dalam teks-teks tersebut, ajaran-ajaran keagamaan dijaga, diajarkan dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Oleh mereka, naskah-naskah tersebut dikenal dengan naskah-naskah beraksara Jawi dan naskah-naskah beraksara Kawi.³⁴ Adanya hubungan antara naskah-naskah Jawi dan naskah-naskah Kawi dengan perkembangan pemaknaan agama—termasuk tasawuf dan tarekat—dapat dilihat pada tabel urutan naskah di bawah ini:

No	Nama Naskah	Jumlah	Isi	Kategori
1.	Abu Bakar	2	Cerita Nabi-Nabi	Kemanusiaan
2.	Adi Parwa	1	-	-
3.	Agama	2	Ajaran-Ajaran Agama	Keagamaan
4.	Agama	1	Ajaran-Ajaran Budha dan Hindu	Keagamaan
5.	Agama Hindu	2	Ajaran Agama Hindu	Keagamaan
6.	Agama Islam	20	Ajaran-Ajaran Islam	Agama
7.	Ajar Wali	2	Cerita Menak	Kemanusiaan
8.	Aji Sang Hyang Ayu	1	Mantera	Literatur
9.	Aji Sang Hyang Bayu	1	Mantera	Literatur
10.	Aji Serandil	1	Cerita rakyat	Literatur
11.	Akherat	1	Ajaran-Ajaran Islam	Keagamaan
12.	Akhlak	1	Nasehat Adat dan Agama	Keagamaan
13.	Ala Ayuning Dewasa	1	Kenabian	Kemanusiaan
14.	Alam Kudus	1	Tarekat	Ketarekatan
15.	Amir Hamsyah	90	Cerita Menak	Kemanusiaan
16.	Amir Hamsyah ing Ngutus	1	Cerita Menak	Kemanusiaan

³⁴ Acapkali berbagai naskah keagamaan terkait secara mendalam dengan perkembangan tradisi dan kultur masyarakat. Lihat Suripan Sadi Hutomo, *Filologi Lisan* (Jakarta: CV Lautan Rezeki, 1999), 6.

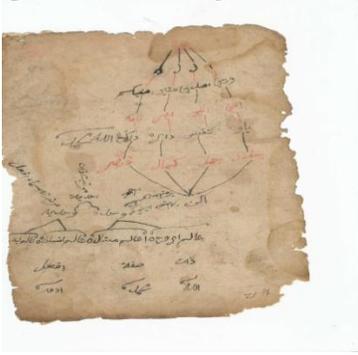
	Maring Nagareng Yunan			
17.	Ana Kidung	7	Cerita Nabi Adam	Kemanusiaan dan Tarekat
18.	Andanigar	2	Cerita Menak	Kemanusiaan
19.	Asmara Kandi	1	Cerita Menak	Kemanusiaan
20.	Babad Lombok	1	Babad	Sejarah
21.	Babad Tuan Besar	1	Babad	Sejarah
22.	Babad Lombok	1	Babad	Sejarah
23.	Badik Walam	4	Cerita Menak	Kemanusiaan
26.	Bancangah Batu Dendeng	1	Bancangah	Sejarah
27.	Badik Walam	4	Cerita Menak	Kemanusiaan
28.	Bancangah Batu Dendeng	1	Bancangah	Sejarah
29.	Dalang Jati	2	Filosofi	Filosofi
30.	Doyan Neda	4	Cerita Rakyat	Literature
31.	Jatiswara	46	Teologi	Filosofi
32.	Kabar Melayu	3	Cerita Menak	Kemanusiaan
33.	Kitab Perukunan	1	Ajaran Islam dan Tasawuf	Agama
34.	Manusia Jati	1	Teologi dan Tasawuf	Filosofi
35.	Insan Kamil	2	Teologi dan Tasawuf	Filosofi

Selain naskah-naskah tersebut, beberapa naskah kuno beraksara Arab Melayu atau Jawi memperkuat penjelasan tentang peran penting pernaskahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan Tarekat di Lombok. Di antara naskah-naskah ini adalah *Qisās al-Anbiyā, al-Tuhfab al-Mursalab ilā Rāḥ al-Nabīy, al-Insān al-Kāmil, Bayān al-Taṣḍīq, Maʿrifat al-Jabbār, Sayr al-Sālikīn* dan *Tarekat Imām Abū Ḥasan*. Semua naskah-naskah ini membahas tentang salat, tarekat serta ajaran-ajaran sufi yang berpusat kepada simbolisasi ibadah, termasuk haji, dalam shariʿah dan tingkatan-tingkatan dalam ketarekatan yang dikenal dengan shariʿah, tarekat, hakikat, dan *maʿrifah*.³⁵

Sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan penyebaran ajaran-ajaran tasawuf di Lombok, penulisan naskah-naskah keagamaan berperan penting terhadap bertahannya gerakan-gerakan tarekat di Lombok sejak abad ke-15 M hingga saat ini di pedesaan Lombok. Dengan mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam dalam tasawuf dengan

³⁵ Lihat Pariwisata, *Khazanah Naskah Desa Ketangga*. Mengenai pemahaman masyarakat Sasak tentang Haji dan Mekah, lihat Cederroth, *The Spell*, 69-70.

religiositas dalam tradisi-tradisi lokal yang dimiliki orang-orang Lombok, Islam bermetamorfosa sebagai sebuah agama yang mempertahankan entitas keagamaan dalam kebudayaan orang-orang Lombok. Selain itu, melalui akulturasi ini juga, entitas budaya berfilosofi di Lombok terbentuk dan diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain. Kesepaduan entitas-entitas ini terlihat dari interpretasi naskah *Sayr al-Sâlikîn* pada lampiran naskah berikut ini:



Dalam lampiran naskah ini dijelaskan secara implisit tentang hubungan antara ibadah *mahḍah* dengan pemaknaan asal-muasal manusia. Kedua hal ini kemudian menjadi dasar dari filosofi keagamaan dan kebudayaan yang diyakini oleh orang-orang Lombok. Apabila dirunut secara lebih saksama, filosofi ini menjelaskan tentang konsep kosmologis yang diyakini oleh orang-orang Lombok. Konsep yang dikenal dengan *Metu* atau *Wetu Telu* berdasarkan pada tiga unsur, yaitu:

1. Adanya unsur *Asmâ' Allah* atau rahasia Allah yang mewujudkan dan mengejawantah dalam panca indera manusia.
2. Simpanan *Wujûd Allah* yang termanifestasikan dalam Adam dan Hawa. Adam menjadi simbol dari garis ayah atau pihak laki-laki, sedangkan Hawa sebagai simbol akan garis ibu atau pihak perempuan. Kedua-duanya menyebarkan empat organ pada tubuh manusia.
3. *Kodrat Allah* adalah kombinasi 5 indera yang berasal dari Allah, dan 8 organ yang diwarisi dari Adam dan Hawa. Masing-masing *kodrat Allah* bisa ditemukan dalam setiap lubang yang ada di tubuh manusia, dari mata hingga anus.³⁶

Tiga unsur yang ada dalam konsep-konsep kosmologis tersebut yang diyakini oleh komunitas *Wetu Telu* di Bayan dan Sembalun,

³⁶ Budiwanti, *Islam Sasak*, 138-139.

Lombok, dan para penganut tarekat yang ada di pedesaan di Timur Lombok menjadi dasar dari pengembang budaya berfilosofi masyarakat di Lombok.³⁷ Dengan tiga unsur ini, pola keberislaman orang-orang Sasak di Lombok dibentuk sedemikian rupa menjadi Islam yang tidak berorientasi kepada normativitas nilai-nilai dalam Islam semata. Namun juga berorientasi kepada unsur-unsur spiritualitas dalam Islam, seperti spiritualitas dalam alam dan lingkungan, dan spiritualitas dalam keadilan sosial dan hubungan yang harmonis antar-manusia.³⁸ Salah satu contoh dari aspek spiritualitas ini dapat dilihat pada pembahasan dalam naskah *Usada Rara*.

Naskah *Usada Rara* sendiri adalah naskah pengobatan yang dimiliki oleh orang-orang Lombok dan terkait secara lebih spesifik dengan pengaturan wilayah hutan. Naskah yang berisi tentang tata cara mengobati penyakit-penyakit dengan menggunakan daun-daun dan pohon-pohon ini adalah basis dari tradisi orang-orang Sasak di Lombok dalam bidang pengobatan tradisional, sekaligus pengobatan Islam. Melalui penjelasan yang apik terhadap penggunaan daun-daun dan penggunaan doa dari al-Qur'ân dan mantra berbahasa Sasak, cara mengobati dikemas secara sistematis sebagai bagian dari tradisi pengobatan Islam di Lombok.

Pada sisi lain, adanya kesinambungan antara aspek-aspek lokal dalam tradisi dan aspek-aspek keberislaman dalam tata cara pengobatan membuat naskah ini tidak hanya berisi rekam jejak cara masyarakat Sasak sejak masa lampau dalam bidang pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan tertentu yang ada di sekitar lingkungan dan hutan yang mereka jaga. Namun lebih dari itu, naskah ini unsur-unsur spiritual terpenting dalam budaya berpikir orang-orang Sasak.³⁹ Dengan kata lain, dengan melihat secara saksama pembahasan dalam naskah *Usada Rara*, maka akan diketahui bentuk keagamaan yang dimiliki orang-orang Sasak.

Adapun terkait dengan jenis tanaman-tanaman yang disebutkan dalam naskah *Usada Rara*, disimpulkan bahwa naskah ini

³⁷ Ariadi, *Haji Sasak*, 75. Menurut beberapa tokoh tarekat yang ada di desa-desa yang masih menganut *Wetu Telu*, *Wetu Telu* dipandang sebagai sebuah bentuk variant Islam yang berubah karena pengaruh Hindu Bali. Bagi mereka, konsep kosmologis yang mereka yakini tidak berbeda dengan ajaran-ajaran tarekat yang mereka pelajari.

³⁸ Pandangan ini bisa dipelajari naskah *Ana Kidung* yang berkisah tentang Ka'bah dan kisah pertemuan Adam dan Hawa.

³⁹ Mamiq Gane, *Wawancara*, Lombok 13 Desember 2014.

menyebutkan 266 jenis tanaman obat di Lombok.⁴⁰ Tanaman-tanaman ini bervariasi dan menyebar dari Selatan Lombok hingga Utara Lombok, dan dari hutan Bambu di Barat Lombok hingga hutan Bakau di Timur Lombok. Dari data yang dikumpulkan oleh pihak museum dan masyarakat di Lombok mengenai naskah ini, terdapat lima buah naskah *Usada* yang ditemukan di antara masyarakat, yaitu:

1. Naskah Usada 1

Naskah ini ditulis dengan cara digores di atas Daun Lontar menggunakan Pisau Pangot. Sistem penulisannya adalah *Rekto Verso* atau bolak-balik. Naskah ini berisi tentang pengobatan tradisional atas macam-macam penyakit, berbagai jenis bahan obat-obatan, cara pembuatan serta doa-doanya. Jumlah halaman naskah ini adalah 10 halaman dengan huruf Jejawan dan bahasa campuran Sasak dan Bali.

2. Naskah Usada 2

Naskah ini ditulis dengan cara digores di atas Daun Lontar menggunakan pisau Pangot. Sistem penulisannya adalah *Rekto Verso*. *Lempir-lempir* dalam naskah ini dijepit dengan kayu sebesar ukuran naskah. Naskah ini berisi ramuan obat-obatan tradisional dan kegunaannya, perhitungan baik buruk hari dan situasi berdasarkan perhitungan Bulan (*Wariga*), cerita tentang berbagai jenas Ayam yang baik dan tidak (*Primbon Pengayam-Ayam*). Jumlah halaman naskah ini adalah 50 *lempir* (100 halaman) dengan huruf Jejawan dan Bahasa Bali.

3. Naskah Usada 3

Naskah ini ditulis dengan cara digores di atas Daun Lontar menggunakan Pisau Pangot. Sistem penulisannya adalah *Rekto Verso*. Seperti pada naskah Usada 2, *lempir-lempir* dalam naskah ini dijepit dengan kayu sebesar ukuran naskah. Naskah ini tertulis dalam bentuk Gancaran dan berisi baik buruk 42 hari berdasarkan tanggal dan kelahiran Nabi. Naskah ini memiliki 18 *lempir* (36 halaman) dengan huruf Jejawan dan bahasa campuran Sasak dan Bali.

4. Naskah Usada 4

Naskah ini ditulis dengan cara digores di atas Daun Lontar menggunakan Pisau Pangot. Sistem penulisannya adalah *Rekto Verso*. Naskah-naskah ini berisi obat-obatan tradisional dengan pembagian jenis penyakit yang diobati dua jenis, yaitu Penyakit Wajar dan

⁴⁰ Pemerintah Provinsi NTB, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Museum Negeri NTB, *Obat-Obatan Tradisional Lombok* (Mataram, 2006), 8.

Penyakit yang disebabkan makhluk halus. Selain itu, naskah ini berisi doa-doa dalam pengobatan. Jumlah halaman naskah ini 54 *lempir* (108 halaman) dengan huruf Jejawan dan Bahasa Sasak.⁴¹

5. Naskah Usada 5

Naskah ini ditulis dengan cara digores di atas daun lontar menggunakan pisau Pangot. Sistem penulisannya adalah *Reketo Verso*. Naskah ini berisi bahan obat-obatan dan cara pengobatannya, syarat-syarat pengobatan, berbagai pantangan dan doa-doa dalam pengobatan. Naskah ini memiliki 56 *lempir* (112 halaman) dengan huruf Jejawan dan Bahasa Sasak.⁴²

Oleh orang-orang Lombok, kelima Naskah Usada Rara yang saling terkait satu sama lain tersebut ditetapkan menjadi acuan bagi pelaksanaan tiga tradisi yaitu tradisi mengobati, tradisi menjaga hutan, dan tradisi mengamalkan fiqh alam. Ketiga tradisi yang dikatakan muncul sejak abad ke-14 M ini di kemudian hari berkembang menjadi budaya berpikir tentang alam. Sebuah budaya yang dianut oleh orang-orang yang tinggal di pedesaan dan di wilayah hutan di Lombok.⁴³ Hal ini juga diyakini oleh orang-orang Sasak, baik yang beragama Budhha, Hindu, maupun Islam. Begitu pula dalam ranah tingkat struktur sosial, baik kalangan bangsawan atau menak, atau pun kalangan non-Bangsawan atau Jajar Karang. Dalam tingkat suprastruktur, keyakinan ini juga diyakini penting oleh kalangan Agamawan, seperti kiai, dan tuan guru. Oleh tuan guru dan kiai, aturan dan tata cara pengobatan—seperti yang dideskripsikan dalam naskah *Usada Rara*—dibentuk berdasarkan pemahaman terhadap fiqh, khususnya ajaran-ajaran fiqh Imam al-Shâfi‘i.⁴⁴

⁴¹ Meskipun terdapat sedikit kemiripan dengan bahasa Bali, namun sebagian besar bahasa yang digunakan memiliki kemiripan dengan bahasa yang lain, seperti kata *Tulak* yang serupa dengan bahasa Budha Tua di Jambi. Mengenai hasil penelitian tentang Bahasa Budha Tua di Jambi, lihat Disbudpar Prov. Jambi, *Proceeding the First International Conference on Jambi Studies* (Jambi: ICJS, 2013), 365.

⁴² Dari pemetaan naskah-naskah *Usada Rara* yang ditemukan, lima di antaranya dimiliki oleh pihak museum negeri NTB. Dua naskah yang lain dimiliki oleh kelompok kebudayaan di Lombok. Salah satu dari kelompok kebudayaan tersebut terdapat di Mataram.

⁴³ Budaya ini sampai saat ini masih dianut sebagai cara hidup di antara orang-orang Lombok yang tinggal di Hutan.

⁴⁴ Mengenai ajaran Imam Shâfi‘i, lihat Muḥammad b. Idris al-Shâfi‘i, *al-Risâlah* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.). Ajaran fiqh al-Shâfi‘i yang dimaksud lebih terkait dengan pelarangan memakan hewan yang menjijikkan dalam ajaran fiqh al-Shâfi‘i menjadi dasar pelarangan penggunaan cacing tanah dalam naskah *Usada Rara*.

Tuan Guru dan Modernisasi Budaya Berfilosofi di Lombok

Tuan Guru adalah gelar yang dimiliki oleh seseorang yang dipandang memiliki pengetahuan agama yang sangat baik dan melaksanakan dakwah Islam secara konsisten. Gelar keagamaan yang muncul kultur orang-orang Melayu ini diperkirakan mulai dikenal sejak abad ke-17 M. Di Lombok, gelar ini mendapatkan momentumnya pada abad ke-18 M, yaitu saat hubungan dagang orang-orang Lombok menjadi sangat intens di Labuhan Kayangan.⁴⁵ Setelah Islam menyebar di Lombok dan menanamkan pengaruhnya pada kebudayaan orang Sasak, pelabuhan-pelabuhan di Lombok, khususnya Labuhan Kayangan, tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari kegiatan perdagangan, namun juga sebagai jalur penyebaran budaya Melayu.

Meskipun tidak ada data yang pasti mengenai orang-orang Melayu yang datang ke Lombok. Namun jejak-jejak orang-orang Melayu nampak secara konkret pada bentuk kebudayaan orang-orang Lombok pada abad ke-17 M. Salah satu kebudayaan ini dalam budaya berhaji dan ke-tuanguru-an. Dalam kisah-kisah yang diriwayatkan oleh sebagian orang-orang Sasak, orang-orang Lombok pertama kali menunaikan ibadah haji melalui pelabuhan di Utara Labuhan Kayangan. Pelabuhan ini tidak lain adalah Labuhan Haji yang terletak sekitar 7 KM dari pusat Pesantren di Nahdhatul Wathan di Pancor.⁴⁶ Di Timur Lombok, munculnya Labuan Haji acapkali diasumsikan dengan era kejayaan Kerajaan Selaparang pada pertengahan abad ke-17 M (1650 M-1675 M). Hingga tahun 1740 M, pelabuhan yang masih bertahan hingga dibukanya jalur perdagangan ke Singapura pada tahun 1819 M ini menjadi tulang punggung perekonomian dari Kerajaan Selaparang.⁴⁷ Atas dasar hal ini, pelabuhan ini menjelma sebagai kunci pertahanan Kerajaan Selaparang. Karena melalui perdagangan, kerajaan ini membentuk kerjasama dengan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara, seperti Kerajaan Makassar, dan bertukar Guru dan Murid dengan wilayah lain di Nusantara, seperti Palembang.

Secara historis sosok kemunculan Tuan Guru sendiri tercatat sebagai kelanjutan dari perkembangan Islam pada abad ke-16 M, di

⁴⁵ Ariadi, *Haji Sasak*, 81. Lihat juga *Kebudayaan, Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*.

⁴⁶ Pancor adalah pusat dari Pesantren Nahdhatul Wathan di Nusa Tenggara Barat. Lihat Muhammad Harfin Zuhdi dkk, *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* (Jakarta: Logos, 2004), 135.

⁴⁷ Ariadi, *Haji Sasak*.

mana Sunan dengan murid-muridnya disimpulkan berperan penting atas penyebaran Islam di pedesaan Lombok. Sejak kemunculannya pada awal abad ke-18 M, gelar Tuan Guru sebagai seorang haji yang telah lama belajar di Timur Tengah menjadi dominan melebihi posisi *Penghulu Gading* sejak pertengahan abad ke-18 M. Di antara Tuan Guru tersebut adalah Tuan Guru Haji Umar Buntimbe yang menjadi seorang Tuan Guru Haji pada pertengahan abad ke-18 M, Tuan Guru Haji Abdul Gafur yang menjadi Tuan Guru Haji dan tokoh tarekat pada akhir abad ke-18 M dan Tuan Guru Haji Umar Kelayu yang pergi ke Mekah pada tahun 1799 M.⁴⁸ Oleh Tuan Guru-Tuan Guru ini, bentuk dari gerakan Tarekat yang menjadi dasar dari budaya berfilosofi di Lombok mengalami perubahan, dari kesan mistik menjadi cenderung normatif. Bentuk ini nampak jelas dari menguatnya penjelasan mengenai peran penting ibadah *mahḍah* dalam tarekat, seperti salat, puasa, dan haji.⁴⁹ Dari beberapa ibadah *mahḍah* tersebut, yang paling dikenal berpengaruh terhadap perubahan budaya berfilosofi adalah haji.

Sebagai salah satu ibadah inti dalam Islam, haji dipandang oleh orang-orang Sasak di Lombok sebagai ibadah yang tidak saja menjadi simbol dari kesempurnaan rukun. Namun juga sebagai bagian dari kebudayaan orang-orang Sasak yang sangat penting. Dengan memaknakan nilai-nilai ketauhidan, nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan, dan nilai-nilai keharmonisan kehidupan antara manusia dan alam dalam ibadah haji, orang-orang Sasak memaknakan Islam sebagai bagian inti dari kebudayaan dan spiritualitas orang-orang Sasak. Bagi orang-orang Sasak, termasuk para penghulu Gading, dan beberapa Tuan Guru pada abad ke-19, pemaknaan ini yang menjadi inti dari penjelasan ketarekatan dan budaya berfilosofi itu sendiri. Hal ini bisa dilihat pada naskah *Sabuk Desa Ketangga* di mana Ka'bah adalah simbol dari penjelasan ajaran-ajaran sufistik.⁵⁰

⁴⁸ Penjelasan mengenai peran Penghulu Gading dan Tuan Guru, berdasarkan penjelasan pupuh ke-16, Naskah Rengganis. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Bunga Rampai Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya* (t.t.: Proyek Kajian Kebudayaan Daerah, 1990), 71-72.

⁴⁹ Nama Labuan Haji berasal dari penamaan Pelabuhan Haji. Penamaan ini diberikan karena banyaknya orang yang naik haji melalui pelabuhan ini. Lihat Alfons van Der Kraan, *Lombok: Conquest, Colonization, and Underdevelopment 1870-1940* (Singapore: Heinemann Educational Books (Asia), Ltd., 1980), 114.

⁵⁰ Ariadi, *Haji Sasak*, 71.

Munculnya pemaknaan sufistik dalam haji di antara orang-orang Sasak tersebut merupakan konsekuensi dari pola Islam yang sedang menyebar di wilayah Nusantara pada waktu itu, yaitu pola yang mengubah simbolisasi makrokosmos dan mikrokosmos kebudayaan, dari Gunung ke Ka'bah. Secara nyata, ini terlihat misalnya pada *Hikayat Hasanuddin* dan tradisi orang-orang di Banten yang meyakini Mekah sebagai pusat kosmis dan supranaturalitas.⁵¹ Pun dengan Islam di Lombok yang menyimbolkan Ka'bah di Mekah sebagai simbol penyucian hati. Di antara orang-orang Islam di Lombok, dasar ini yang menjadi asas pandangan masyarakat Sasak memberikan sarat *Tuan Guru* harus menunaikan haji sebelum menjadi Tuan Guru dan mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam ibadah Haji secara baik.⁵²

Pada tahun 1860, setelah transportasi pada ibadah haji mengalami modernisasi, dari penggunaan Kapal Dagang yang merapat ke Lombok sebagai alat transportasi dalam menunaikan ibadah haji dengan Kapal Uap pada tahun 1860, berdampak dengan meningkatnya jumlah jemaah haji di Lombok, khususnya Timur Lombok.⁵³ Banyaknya masyarakat Sasak yang menunaikan ibadah haji, ditunjang dengan kuatnya gagasan pembaruan berbasis fiqh di Mekah berimbas terhadap bentuk keberislaman di Nusantara. Melalui transfer keilmuan secara masif dan berkesinambungan, khususnya fiqh, yang dipadukan dengan berbagai gagasan pembaruan yang sedang melanda Mekah dan Timur Tengah dibawa pulang oleh masyarakat Islam Indonesia yang berkunjung ke Mekah, termasuk di antaranya adalah masyarakat Sasak, baik mereka yang datang dalam rangka menunaikan haji maupun yang datang ke Mekah untuk belajar ilmu keagamaan.⁵⁴

⁵¹ Bruinessen, "Mencari Ilmu", 43-44.

⁵² Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Bunga Rampai Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya* (t.t.: Proyek Kajian Kebudayaan Daerah, 1990), 71-73. Pada masyarakat Sasak, Wali dan Guru Tuan dikenal sebagai figur suci yang telah sempurna dalam melaksanakan rukun Islam, utamanya ibadah haji dan melaksanakan spirit dalam ibadah haji dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lahir atau batin, dan baik itu kaitannya secara individual atau sosial.

⁵³ Sejak adanya modernisasi transportasi haji yaitu dengan adanya Kapal Uap adan dibukanya Terusan Suez, jumlah jemaah haji Indonesia meningkat. Pada tahun 1850-an dan 1860 an, jumlah jemaah haji Indonesia yang terdata 1600 orang, pada tahun 1870 terdata 2600 orang, dan pada tahun 1880 terdata 4600 orang. Lihat Nico Kaptein, *The Muhammadiyah al-Nafas: A Bilingual Meccan Fatwa Collection for Indonesian Muslims from the End of the Nineteenth Century* (Jakarta: INIS, 1997), 7-8.

⁵⁴ Ide-ide dan aneka interpretasi keislaman yang berasal dari Mekah dipandang lebih otoritatif karena kawasan tempat pelaksanaan ibadah haji dikenal sebagai pusat

Begitu pentingnya posisi Mekah di antaranya orang-orang Sasak, sehingga orang-orang Sasak selalu melepas kepergian seorang calon haji seperti mengantar seseorang yang akan meninggal dunia.⁵⁵

Tradisi melepas seorang calon haji oleh banyak orang di antara orang-orang Sasak ini juga dilakukan oleh orang Betawi pada masa lalu yaitu setelah pemberlakuan pembatasan jemaah haji oleh Belanda pada tahun 1825 M. Ketika haji, orang Betawi melepaskan calon haji dengan menangis dan menitipkan surat untuk disampaikan di makam Nabi dengan harapan semoga mereka bisa ziarah di Mekah pada tahun selanjutnya.⁵⁶

Di balik kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para calon haji di antara orang Sasak tersebut, banyak cerita mistis-mistis yang lahir dari orang yang menunaikan ibadah haji. Di antara kisah mistis ini adalah terdapat pada kisah Tuan Guru Haji Ali Batu yang naik haji. Diceritakan bahwa kapal yang ditumpangi Ali Batu ke Mekah tenggelam di tengah perjalanan. Untuk menyelamatkan dirinya, Ali Batu berenang ke sebuah pulau kecil dan menaiki sebuah pohon besar. Pada malam harinya, ia melihat seorang burung raksasa singgah di pohon tersebut dan menaikinya hingga sampai di daratan Afrika. Setelah melewati ancaman berbagai binatang buas dan melewati air ajaib yang sangat jernih yang mampu merubah segala sesuatu menjadi batu, termasuk di antaranya adalah salah satu jarinya, ia sampai ke Mekah. Setelah ia menunaikan ibadah haji dan mendalami ilmu-ilmu keislaman, ia pulang ke Lombok. Selain kisah Tuan Guru Haji Ali Batu, terdapat juga kisah Haji Salam yang pergi ke Mekah dengan naik ke Gunung Rinjani dan menjadikan Danau Segara Anak sebagai pintu gerbang ke Mekah.⁵⁷ Kedua kisah tokoh yang notabene adalah tokoh tarekat ini diyakini kebenarannya oleh para penganut ajaran-ajaran tarekat hingga saat ini. Bagi mereka, ibadah haji adalah jalan menuju puncak spiritualitas dan mereka meyakini hanya orang-orang yang bersih jiwanya dan memiliki etos sosial yang tinggi yang mampu mengikuti jejak kedua tokoh tersebut. Oleh mereka, persoalan naik haji bukan sekadar mampu secara materi, namun juga memiliki kemampuan secara spiritualitas.

Islam yang asli. Lihat John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, terj. Imron Rosyadi (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 114-115.

⁵⁵ Di Lombok, tradisi ini dikenal dengan *Tradisi Ngatong Haji*.

⁵⁶ Lihat Alwi Shahab, *Robin Hood Betawi* (Jakarta: Republika, 2002), 110.

⁵⁷ Ariadi, *Haji Sasak*.

Berbagai pandangan akan kisah mistis di antara para penganut tarekat tersebut hampir mirip dengan pandangan haji orang-orang Jawa yang menganggap haji sebagai sebuah perjalanan yang dipenuhi dengan hal-hal aneh dan berbau mistis. Mengenai pandangan orang Jawa ini, Danarto mengatakan bahwa akan banyak hal-hal yang aneh dan cobaan berbau mistik yang akan ditemui seorang calon haji yang mana seorang calon haji mesti waspada dan menutup mata, mulut, dan telinga terhadap berbagai cobaan tersebut, dan haji bagi orang-orang Jawa adalah sebuah cita-cita.⁵⁸

Adapun di antara orang-orang Sasak yang belajar di Mekah pada paruh akhir abad ke-18 M hingga paruh akhir abad ke-19 M adalah: Haji Umar dari Kelayu Lombok Timur yang pergi ke Mekah pada tahun 1799 M, Haji Mustafa dari Sekar Bele Lombok Barat, dan Haji Amin dari Sesele Lombok Barat yang bermukim di Mekah antara tahun 1840-1870 M. Kemudian pada periode 1920 sampai 1940 muncul Haji Saleh dari Makam Ketak Lombok Tengah, Haji Rais dari Sekar Bele Lombok Barat, Haji Muhammad Saleh Hambali dari Pejeruk Lombok Barat, Haji Abdul Hamid dari Pejeruk Lombok Barat, Haji Abdul Karim dari Praya Lombok Tengah, Haji Badarul Islam Pancor Lombok Timur,⁵⁹ dan Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dari Pancor Lombok Timur yang berangkat ke Mekah pada tahun 1923 M dan belajar ilmu agama selama 12 tahun.⁶⁰ Atas sebab status mereka sebagai haji, kedalaman ilmu mereka dalam bidang keislaman, dan pengabdian mereka terhadap masyarakat, mereka diberikan gelar Tuan Guru oleh masyarakat.⁶¹

Kemunculan kelompok Tuan Guru yang terpengaruh oleh ide pembaharuan Islam di Timur Tengah pada abad ke 19 M, peran keagamaan para pendahulunya yang bergerak dalam mengajarkan Islam terhadap masyarakat, seperti Kiai Penghulu, Lebe dan Penghulu

⁵⁸ Lihat Danarto, *Orang Jawa Naik Haji* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1993), 1-2.

⁵⁹ Zuhdi dkk, *Visi Kebangsaan Religius*, 92-93. Sebelum menjadi Tuan Guru Haji, para haji ini belajar di Mekah bertahun-tahun, yaitu antara tahun 1900 M hingga 1940 M.

⁶⁰ *Ibid.*, 135.

⁶¹ Lihat Sudirman, *Gumi Sasak dalam Sejarah*, 15-18. Tuan Guru adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat Sasak kepada seseorang karena memenuhi kriteria-kriteria tertentu, yaitu menguasai ilmu-ilmu dalam Islam, secara lahir dan batin, pernah belajar di Timur Tengah, telah menunaikan ibadah haji, memiliki prilaku yang baik dalam masyarakat dan aktif secara sosial dalam masyarakat dan memiliki kekeramatan tertentu. Kriteria-kriteria ini saat ini banyak bergeser menjadi sekadar pernah belajar di Timur Tengah dan memiliki status haji.

Gading tergantikan oleh para Tuan Guru dari kalangan Ahlal-Sunnah wa al-Jamâ'ah sejak akhir abad ke 19 M.⁶² Di pedesaan, dengan menggantikan figur-figur tersebut, para Tuan Guru juga mulai mendorong perpindahan penganut Islam *Wetu Telu* yang mereka katakan sebagai tidak mengikuti ajaran Islam yang murni ke Waktu Lima. Karakter sinkretis atau percampuran antara Islam dengan agama Hindu dan kepercayaan lokal yang diwarisi dari nenek moyang mereka pada praktik keberislaman mereka membuat timbulnya pandangan sesat pada sebagian pengikut Islam Waktu Lima. Akibat dari perbedaan cara dalam berdakwah ini, Islam *Wetu Telu* lebih dekat kepada Islam Waktu Lima yang mengedepankan ajaran-ajaran sufi (tarekat) daripada Islam Waktu Lima yang mengedepankan fiqh.⁶³

Setelah munculnya konversi dari *Islam Wetu Telu* ke Islam Waktu Lima dalam jumlah yang masif pada masa ini, bentuk dari budaya berfilosofi mengalami perubahan yang drastis. Perubahan ini tidak lain adalah pada substansi dari kebudayaan ini yang tidak lagi berprinsip pada spiritualitas dalam tarekat, namun lebih kepada prinsip pada normativitas dalam fiqh.⁶⁴ Sebagai akibatnya, pada tahun 1980-an, lebih banyak orang-orang Lombok tidak lagi mengenal dengan ketarekatan dan kebudayaan berfilosofi. Ini misalnya nampak pada gerakan tarekat yang memudar dan tersisa di pedesaan di pinggir hutan Rinjani dan beberapa di antaranya di pinggir hutan di Selatan Lombok. Begitu juga pada kisah-kisah tentang perjalanan ibadah haji para Tuan Guru yang dikatakan keramat, seperti kisah Tuan Guru Haji Umar Kelayu dan Tuan Guru Haji Ali Batu melaksanakan haji tidak lagi dianggap sebagai bagian pembelajaran spiritualitas dalam Islam oleh sebagian orang-orang Sasak di Lombok.⁶⁵

⁶² Tidak dikatakannya peran Tuan Guru dalam adat disebabkan oleh kurang memahaminya para Tuan Guru tentang substansi adat Sasak yang dibarengi dengan faktor penolakan masyarakat yang masih memegang adat Sasak, baik itu dari kalangan komunitas *Wetu Telu*, para pengikut tarekat, para bangsawan Sasak. Lihat Syukur, *Islam dan Kebudayaan*, 79-82. Kiai Penghulu, Lebe dan Penghulu adalah figur agama yang memiliki peran ganda yaitu peran keagamaan dan adat. Ini berbeda dengan Tuan Guru yang dikenal sebagai figur agama pada wilayah keagamaan semata.

⁶³ Ini terlihat secara jelas dari kedekatan Tuan Guru Mutawalli dengan kalangan *Islam Wetu Telu*. Lihat Budiwanti, *Islam Sasak*, 296-297. Tuan Guru Mutawalli dikenal sebagai tokoh Tarekat Qâdiriyah-Naqshabandiyah di Lombok Timur.

⁶⁴ Ariadi, *Haji Sasak*.

⁶⁵ Budiwanti, *Islam Sasak*, 95-97.

Pasca keberhasilan para Tuan Guru melakukan dakwah kepada Islam Waktu Lima, oleh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dari Pancor, dakwah Islam disistematiskan dalam pendirian lembaga pendidikan dengan sistem madrasah dan kelas. Madrasah yang ia dirikan ia namakan Yayasan *Nabdhatul Wathan Diniyah Islamiyah*.⁶⁶ Madrasah ini berhasil melakukan reformasi pembelajaran Islam di Lombok, dari mushalla ke musala atau masjid ke masjid menjadi terpusat pada satu pusat pembelajaran, yaitu madrasah. Sistem madrasah ini lantas menyebar ke seluruh Lombok dan bahkan NTB. Ini terlihat dari didirikannya Pondok Pesantren Nurul Hakim oleh Tuan Guru Haji Abdul Karim Kediri Lombok Barat, Yayasan *Darul Yatama wal Masakin* yang didirikan pada tahun 1960-an oleh Tuan Guru Haji Mutawalli dari Jero Waru Lombok Timur dengan Tuan Guru Haji Ahmad dari Lendang Panas Lombok Barat atau yang dikenal dengan Tuan Guru Ret Tet Tet.⁶⁷

Catatan Akhir

Sebagai bagian penting dari perkembangan ajaran-ajaran Islam di Lombok, gerakan tarekat dengan berbagai naskah yang dimiliki dan budaya berpikir akan makna-makna filosofi dalam Islam di antara orang-orang di pedesaan di Lombok berperan secara signifikan terhadap sinergi dan akulturasi nilai-nilai keberislaman—dalam hal ini adalah terkait dengan ajaran-ajaran tasawuf—dengan unsur-unsur spiritual dalam kultur-kultur lokal di Lombok. Di antara orang-orang Lombok, perpaduan ini secara eksplisit maupun implisit tergambar pada menguatnya budaya berfilosofi itu sendiri. Yang mana tradisi ini menekankan pemahaman keagamaan atas hubungan harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam.

Daftar Rujukan

- Ali, M. Muhaimin. *Praktik Keberagamaan Masyarakat Islam Waktu Telu di Lombok Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 1999.
- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Nusantara*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Ariadi, Lalu Muhammad. *Haji Sasak: Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal*. Jakarta: IMPRESSA, 2013.

⁶⁶ Zuhdi dkk, *Visi Kebangsaan Religius*, 94.

⁶⁷ Ariadi, *Haji Sasak*. Untuk lebih jelasnya mengenai dakwah para Tuan Guru tersebut terhadap Islam Waktu Telu beserta kekeramatan yang mereka miliki. Budiwanti, *Islam Sasak*, 292-296.

- Azra, Azyumardi. *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Rosdakarya: 1999.
- Bartholomew, John Ryan. *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, terj. Imron Rosyadi. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Bruinessen, Martin van. "Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji," *Ulumul Qur'an*, VI II, No. 5, 1990.
- , *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak: Islam Wetu Lima versus Islam Wetu Telu*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Cederroth, Sven. *The Spell of the Ancestors and the Power of Mekah: A Sasak Community on Lombok*. Sweden: ACTA Universitatis Gothoburgensis, 1981.
- Danarto. *Orang Jawa Naik Haji*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Bunga Rampai Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya*. t.t.: Proyek Kajian Kebudayaan Daerah, 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tim. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. t.t.: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978.
- Disbudpar Prov. Jambi, *Proceeding the First International Conference on Jambi Studies*. Jambi: ICJS, 2013.
- Gane, Mamiq. *Wawancara*. Lombok 13 Desember 2014.
- Hutomo, Suripan Sadi. *Filologi Lisan*. Jakarta: CV Lautan Rezeki, 1999
- Jakarta, Tim Peneliti Balai Litbang Agama. *Koleksi dan Katalogisasi Naskah Klasik Keagamaan Bidang Tasawuf*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2013.
- Kaptein, Nico. *The Mubimmata al-Nafasi: A Bilingual Meccan Fatwa Collection for Indonesian Muslims from the End of the Nineteenth Century*. Jakarta: INIS, 1997.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Tim. *Khazanah Naskah Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004.
- Kraan, Alfons van Der. *Lombok: Conquest, Colonization, and Underdevelopment 1870-1940*. Singapore: Heinemann Educational Books (Asia), Ltd., 1980.
- , *Lombok: Penaklukan, Penjajahan, dan Keterbelakangan 1870-1940*, terj. M. Donny Supanra. Mataram: Lenge, 2009.

- Marrison, Geoffrey E. *Sasak and Javanese Literature of Lombok*. Leiden: KITLV Press, 1999.
- Mattulada. "Islam di Sulawesi Selatan", dalam Taufiq Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV Rajawali, 1983.
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Pemerintah Provinsi NTB, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Museum Negeri NTB, *Obat-Obatan Tradisional Lombok*. Mataram, 2006.
- Shâfi'î (al), Muḥammad b. Idrîs. *al-Risâlah*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Shahab, Alwi. *Robin Hood Betawi*. Jakarta: Republika, 2002.
- Sudirman. *Referensi Muatan Lokal: Gumi Sasak dalam Sejarah*. Pringgabaya: Yayasan Budaya Lestari dan KSU Prima Guna, 2007.
- Syakur, Ahmad Abd. *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak*. Yogyakarta: Adab Press UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Zuhdi, Muhammad Harfin dkk. *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Jakarta: Logos, 2004.